

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja atau Adolesens adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun (Potter & Perry, 2013).

Menurut WHO remaja merupakan mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10-19 tahun.

2.1.2 Batasan Usia Remaja

Ada tiga fase dalam usia remaja. Fase tersebut dibagi menjadi masa menjadi awal, pertengahan, dan akhir (Potter & Perry, 2013).

- 1) Masa remaja awal 11-14 tahun
- 2) Masa remaja pertengahan 15-17 tahun
- 3) Masa remaja akhir 18-20 tahun

2.1.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, 1992 dalam (Alawiyah S. , 2017) seperti halnya dengan semua periode yang penting dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-cirinya meliputi :

- Masa remaja periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- Masa remaja sebagai masa peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentuka pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan akan kebebasan
- Masa remaja sebagai periode mencari indentitas, berupaya untuk menjelaskan jati dirinya siapa dan apa pengaruhnya dilingkungan masyarakat
- Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan seperti itu karena sulit diatur, cenderung berperilaku kurang baik, hal inilah yang membuat orangtua menjadi takut.
- Masa remaja sebagai periode yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana yang dicita-citakan
- Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan.

2.2 Konsep Rokok Elektrik atau Vapor

2.2.1 Pengertian vapor

Vapor merupakan suatu alat yang termasuk dalam satu tipe rokok yang diciptakan untuk mengubah nikotin menjadi uap. Vapor digunakan dengan cara tidak dibakar seperti rokok konvensional, melainkan dipanaskan sehingga mengeluarkan uap. *World Health Organization* (WHO) mengistilahkan vapor sebagai *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) karena menghasilkan nikotin kedalam bentuk uap yang dihirup oleh penggunanya (BPOM RI, 2015).

Vapor merupakan sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, *propylene glycol*, dan *vegetable glycerin* (Hajek, et al. 2014). Vapor digunakan sebagai alat pengganti rokok konvensional, karena vapor tidak mengandung tar dan karbon monoksida yang terkandung di rokok konvensional, tetapi vapor tetap mengandung senyawa nikotin yang dosisnya lebih rendah dari rokok konvensional Indra dalam (Alawiyah, S, 2017).

2.2.2 Perkembangan vapor di Indonesia

Vapor masuk ke Indonesia pada awal Tahun 2012, namun tidak langsung terkenal. Seiring perkembangan jaman, vapor semakin menjadi terkenal, terutama karena efek sampingnya yang lebih rendah, dan vapor dapat sangat mudah ditemukan dan dijual bebas terutama melalui penjualan *online*. Vapor sudah sangat mudah ditemukan dengan berbagai variasi disain dan rasa. Harga yang ditawarkanpun juga bervariasi, yaitu mulai termurah ratusan ribu, hingga jutaan rupiah. Selain dapat ditemukan di toko *online*, vapor juga

dapat ditemukan melalui media social seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan *instagram*. Selain itu vapor juga dapat ditemukan di kedai – kedai vaping, toko – toko elektronik atau ditawarkan pada kegiatan tertentu seperti *car free day* yang rata – rata peminatnya adalah kalangan muda (BPOM RI, 2015).

2.2.3 Jenis – jenis vapor

Banyak jenis rokok elektrik atau vapor yang diperjual-belikan untuk penikmat rokok elektrik dengan berbagai bentuk dan ukuran (Arinda Veratamala, 2018).

1) Jenis *Pen*. Vapor jenis pen ini bentuknya seperti pulpen, sesuai dengan namanya. Vapor pen merupakan vapor dengan bentuk terkecil yang bisa dibawa kemana saja, vapor *pen* dapat menghasilkan uap dengan cara memanaskan cairan vape. Terdapat dua jenis elemen pemanas yang bisa dipilih untuk memanaskan cairan vape, yaitu :

- *Atomizer* adalah elemen pemanas untuk memanaskan cairan vapor yang mengandung nikotin. *Atomizer* biasanya harus diganti jika panas yang dihasilkan sudah berkurang kualitasnya, yang membuat rasa vapor menjadi tidak enak lagi. Disebelah *atomizer* terdapat tabung sebagai tempat bahan yang akan dipanaskan.
- *Cartomizer*, adalah kombinasi dari *cartridge* dan *atomizer* yang komponennya dipanaskan langsung dengan elemen panas.

Gambar 2.1
Contoh rokok elektrik jenis pen



2) Jenis *Portable*

Jenis vapor ini juga dikenal dengan *handheld*, vapor ini bentuknya lebih besar dari jenis vapor pen, vapor ini juga sama seperti vapor *pen* yang bisa dibawa kemanapun dan dapat dimasukkan ke dalam kantong.

Vapor *Portable* juga mempunyai komponen elemen pemanas dan baterai yang tidak jauh berbeda dari vapor jenis *pen*. Namun pada vapor ini, cairan vape tidak kontak langsung dengan elemen pemanas, sehingga menghasilkan rasa yang lebih baik dan asap yang lebih sedikit. Batrai pada vapor jenis ini biasanya dapat bertahan 2-3 jam atau bahkan lebih.

Gambar 2.2
Contoh rokok elektrik jenis portable



3) Jenis *Dekstop*

Berbeda dengan jenis vapor pen dan portable, vapor ini bentuknya lebih besar dan tidak dapat dibawa kemana-mana. Vapor ini hanya bisa

digunakan dirumah atau disuatu tempat, vapor ini juga membutuhkan permukaan yang datar untuk menempatkannya, serta memerlukan pasokan energi yang stabil agar dapat berfungsi dengan baik.

Vapor ini bisa menghasilkan panas yang lebih maksimal, rasa yang lebih tajam, dan uap yang lebih banyak dari pada jenis vapor lainnya. Semakin tajam rasa vape dan semakin banyak uap yang dihasilkan membuat pengguna vape merasa puas. Namun, hati-hati semakin banyak uap yang dihasilkan, semakin tinggi juga resiko kesehatan yang dialami.

Gambar 2.3

Contoh rokok elektrik jenis desktop



2.2.4 Bahaya vapor bagi kesehatan

Pada awalnya vapor memang digunakan sebagai salah satu cara untuk berhenti merokok dengan mengurangi kadar nikotin pada vapor secara bertahap dibawah supervise dokter. Namun, pada tahun 2010 WHO tidak merekomendasikan penggunaannya sebagai terapi untuk berhenti merokok karena beberapa studi menemukan kandungan zat yang dapat menjadi racun dan karsinogen sehingga dinyatakan tidak memenuhi unsur keamanan. Menurut (BPOM RI, 2015) ada beberapa kerugian dari vapor salah satunya yaitu dapat menimbulkan masalah adiksi, karena terdapat kandungan nikotin pada cairan *e-liquid* yang dapat menimbulkan rasa ketagihan.

Vapor juga mengandung nikotin yang merupakan salah satu zat adiktif yang juga terdapat dalam rokok konvensional. Hal tersebut berbahaya bagi orang yang menderita penyakit jantung. Berdasarkan (Kemenkes, 2014) vapor merupakan alat yang berfungsi untuk mengubah zat – zat kimia menjadi uap dan mengalirkannya ke paru – paru, dimana zat kimia tersebut, merupakan campuran zat seperti nikotin dan propylene glycol. Seperti rokok konvensional, vapor juga dapat menyebabkan keracunan (adiksi). Alat ini sebenarnya adalah cara baru untuk memasukkan nikotin ke dalam tubuh (Prof. Tjandra). Nikotin memiliki efek buruk terhadap tubuh manusia, seperti meningkatkan adrenalin, meningkatkan tekanan darah, dan meningkatkan denyut nadi. Bahkan, pernah terjadi kasus kematian anak akibat keracunan akut nikotin. (Departemen Kesehatan RI, 2015)

2.3 Konsep Motivasi

2.3.1 Pengertian Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku (Notoadmojo, S, 2010). Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *needs atau want* (Notoadmojo, S, 2010). Menurut Sargent (1999) dalam (Nursalam dan Efendi, F, 2011) mengungkapkan bahwa motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang untuk bertindak serta merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya. Menurut Weiner (1990) dalam (Nursalam dan Efendi, F, 2011) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita

untuk bertindak, mendorong kita untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

2.3.2 Teori-teori Motivasi

Berdasarkan beberapa pendekatan mengenai motivasi, Swansburg (2001) dalam (Nursalam dan Efendi, F, 2011) mengklasifikasikan motivasi ke dalam teori – teori isi motivasi dan proses motivasi. Teori – teori motivasi ini berfokus pada faktor – faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.

1. Teori Motivasi Kebutuhan (Abraham A.Maslow)

Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia secara hirarki, yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok defisiensi dan kelompok pengembangan. Kelompok defisiensi secara hierarki adalah fisiologis, rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan serta kebutuhan akan harga diri. Kelompok perkembangan mencakup kebutuhan aktualitas diri (Ahmadi dan Supriyono, 1991 dalam (Nursalam dan Efendi, F, 2011).

2. Teori ERG (Alderfer's ERG Theory)

Teori ERG (existence, relatedness, and growth) dikembangkan oleh Clayton Alderfer dalam (Nursalam dan Efendi, F, 2011). Menurut teori ini, komponen existence adalah mempertahankan kebutuhan dasar dan pokok manusia. Mempertahankan eksistensi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk menjadi terhormat. Hampir sama dengan teori Maslow, kebutuhan dasar manusia selain kebutuhan fisiologis juga terdapat kebutuhan akan keamanan yang merupakan komponen existence. Relatedness tercermin dari

sifat manusia sebagai insan social yang ingin berafiliasi, dihargai, dan diterima oleh lingkungan social. Growth lebih menekankan kepada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, mengalami kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan kemampuan, serta mengaktualisasikan diri (Siagin, 2004) dalam (Nursalam dan Efendi, F, 2011).

3. Teori Motivasi Dua Faktor (Frederick Herzberg's Two Factors Theory)

Menurut Herzberg, teori motivasi terdapat dua faktor yang mendasari motivasi pada kepuasan atau ketidakpuasan kerja dan faktor yang melatar (Nursalam dan Efendi, F, 2011). Pertama, faktor penyebab kepuasan atau faktor motivasional ini menyangkut pada kebutuhan psikologis seseorang yang meliputi serangkaian kondisi instrinsik (Notoadmojo, S, 2010). Apabila kepuasan dicapai dalam kegiatannya atau pekerjaan, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi seseorang untuk bertindak atau bekerja, dan akhirnya dapat menghasilkan kinerja yang tinggi. Sedangkan faktor penyebab ketidakpuasan ini menyangkut pada kebutuhan akan pemeliharaan atau maintenance factor yang merupakan hakikat manusia yang ingin memperoleh kesehatan. Hilangnya faktor – faktor ini akan menimbulkan ketidakpuasan dalam melakukan berbagai kegiatan, dan tugas (Notoadmojo, S, 2010).

2.3.3 Jenis Motivasi

(Notoadmojo, S, 2010) Motivasi dapat dibagi berdasarkan pandangan para ahli, antara lain, sebagai berikut:

1. Woodworth dan Marquis (1955) membedakan motivasi yang berdasarkan kebutuhan manusia menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Motif kebutuhan organis, seperti minum, makan, bernafas, seksual, bekerja, dan beristirahat
 - b. Motif darurat, yang mencakup dorongan-dorongan menyelamatkan diri, berusaha, dan dorongan untuk membalas
 - c. Motif objektif, yang meliputi kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, dan sebagainya.
2. Pembagian motif berdasarkan atas terbentuknya motif tersebut mencakup
- a. Motif – motif pembawaan, yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, minum, beristirahat, dorongan seksua.
 - b. Motif yang dipelajari, yaitu motif – motif yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar sesuatu, dorongan untuk mengejar kedudukan.
3. Pembagian motif menurut penyebabnya

a) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi instrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (2008:50) motivasi instrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat berasal dari dalam diri sendiri seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan

b) Motivasi Ekstrinsik

Adalah kebalikan dari motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini bisa berupa uang, bonus, penghargaan, hadiah, gaji besar, jabatan, pujian, dan sebagainya. Motivasi ini memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi ingin berbuat sesuatu karena motivasi ini.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi motivasi

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik yaitu :

a. Kebutuhan (need).

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor – faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

b. Harapan (expectancy)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat memuaskan diri seseorang. Keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.

c. Minat

Adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada dorongan dari pihak lain.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik

a. Dorongan keluarga

Dorongan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang dapat mempengaruhi perilaku.

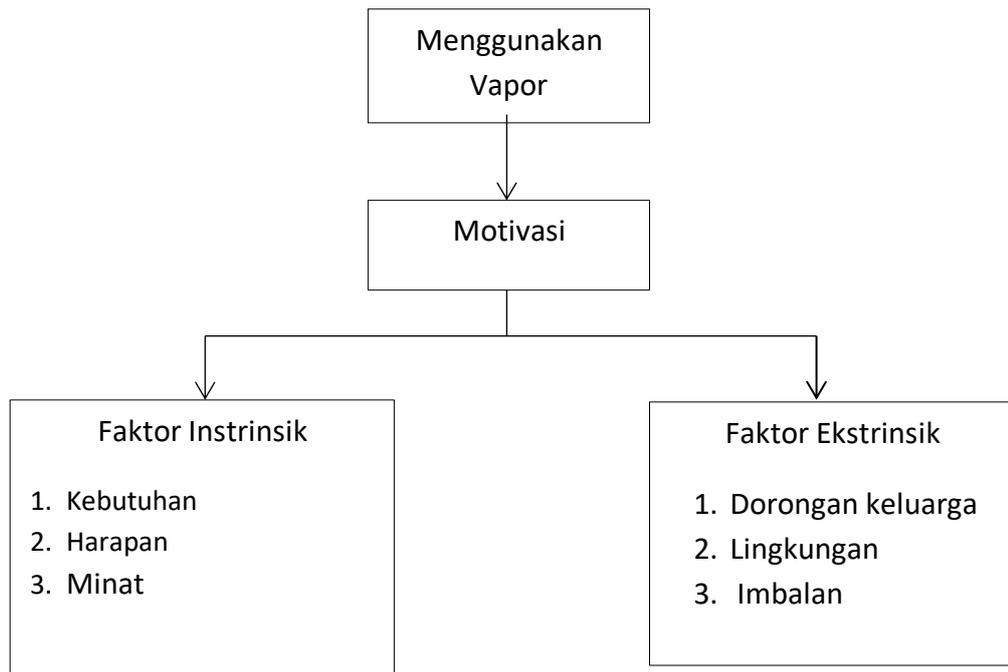
b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang untuk merubah perilaku.

c. Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Identifikasi faktor yang berhubungan dengan motivasi menggunakan vapor